

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu keadaan dimana anak kecil buang air besar lebih dari 3 kali per hari, disertai dengan perubahan konsistensi tinja yang berlangsung kurang dari seminggu, menjadi cair atau tanpa lendir dan darah (Juffrie dan Sunarto, 2012). Balita merupakan usia yang sangat rentan terhadap sistem kekebalan tubuh, yang pasti akan mempengaruhi proses perkembangannya.

Penyebab utama diare adalah lingkungan, karena tidak memperhatikan kebersihan lingkungan secara optimal dapat menyebabkan diare yang berdampak pada kesehatan (Utami & Luthfiana, 2016). Menurut data survei World Health Organization (2015), diperkirakan lebih dari 1,3 miliar diare pada kelompok usia balita terjadi di negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 3 juta orang meninggal karena diare pada bayi setiap tahun (57.333 kematian per minggu, 8.219 kematian per jantung, 342 kematian per jam, atau 6 kematian per menit), dan sekitar 80% kematian terjadi pada usia 2 tahun. . Kelompok usia berikut (Depkes RI, 2018).

Di Indonesia, diare masih merupakan masalah endemik yang potensial, biasanya disertai dengan kematian. Case fatality rate (CFR) tetap tinggi, terutama pada anak di bawah lima tahun yang paling berisiko

mengalami dehidrasi. Dehidrasi berat dapat menyebabkan hilangnya kesadaran, kejang, kerusakan otak, dan bahkan kematian. Pada tahun 2018, terdapat 10 masalah diare yang tersebar di 8 provinsi dan 8 kabupaten/kota, 36 orang meninggal dunia dan 756 orang menderita (case fatality rate 4,76%). Angka diare di Indonesia sebesar 8,0%, yang tersebar di semua kelompok umur, dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak di bawah 5 tahun (1-4 tahun), sebesar 12,8%. Sedangkan menurut jenis kelamin, prevalensi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 8,3% untuk perempuan dan 7,6% untuk laki-laki. (Risksdas 2018)

Diare memerlukan penanganan yang cepat dan memadai, karena pengetahuan keluarga terutama ibu sangat penting. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, yang terjadi setelah orang merasakan suatu objek. Perasaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Menurut Lawrence Green dalam Nursalam (2014), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu (alasan perilaku) dan faktor selain perilaku (alasan non-perilaku). Sementara itu, penyebab perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor predisposisi termasuk usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pendukung yang diwujudkan dalam lingkungan fisik dan jarak dari fasilitas sanitasi, dan faktor lainnya. Faktor Penguat tercermin dari dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014: 76).

Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan penyakit diare dan adanya upaya pencegahan maka kejadian penyakit diare dapat diturunkan dan komplikasi dapat dicegah, salah satunya dengan mengubah perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat dapat dicapai melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Harus dimulai dari unit masyarakat terkecil yaitu perilaku hidup bersih dan sehat di rumah, dan berupaya agar anggota keluarga memahami, mau dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat. Mencegah diare. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini sangat bergantung pada perilaku hidup bersih dan sehat ibu, karena anak masih belum bisa melakukan semuanya sendiri (Kementerian Kesehatan, 2011).

Upaya menurunkan angka kematian diare dan komplikasi akibat diare perlu diadakan pencegahan dini diare. Pencegahan diare dibagi menjadi dua, yaitu pencegahan tingkat pertama (Primary Prevention) yang meliputi promosi kesehatan dan pencegahan khusus, tingkat kedua pencegahan (Secondary Prevention) yang meliputi penaksiran dini dan pengobatan yang tepat, dan tingkat ketiga pencegahan (Pencegahan Tersier) yang meliputi pencegahan kecacatan dan rehabilitasi (Lestari, 2016).

Pencegahan dehidrasi bisa dimulai di rumah. Salah satunya adalah dengan memberikan larutan gula garam. Larutan garam-gula digunakan untuk menggantikan air dan elektrolit dalam tubuh jika Anda mengalami dehidrasi saat diare. Air sangat penting untuk mencegah dehidrasi, tetapi larutan garam dan gula lebih disukai karena air minum biasa tidak

mengandung garam dan elektrolit yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan elektrolit tubuh. Campuran garam dan glukosa yang terkandung dalam larutan garam-gula untuk penderita diare diserap dengan baik oleh usus. Namun, sementara lebih dari 90% ibu mengetahui larutan garam-gula, 22% anak yang menderita diare memberi mereka larutan garam-gula (Depkes RI, 2011).

Pemberian larutan gula dan garam setelah mengalami diare dapat membantu mencegah dehidrasi dan membantu membangun energi. Larutan gula garam memiliki dua faktor yang membantu mengatasi diare. Dengan kata lain, garam dapat meningkatkan pengangkutan dan penyerapan gula melalui membran sel, tetapi juga efektif meningkatkan gula yang terkandung dalam garam meja atau NaCl

Diharapkan masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang cara mengobati diare yang lebih efisien dengan penanganan air menggunakan larutan penggunaan di rumah. Harapannya pengetahuan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam mengatasi diare dapat dilakukan dengan tepat dan tepat. Mengobati diare menggunakan larutan gula garam untuk memerangi dehidrasi pada penderita diare dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mencegah atau mengurangi efeknya lebih lanjut. (Savitori 2012)

balita yang mengalami diare akan kehilangan cairan yang relatif banyak dan beresiko menimbulkan syok hipovolemik dampak dari syok hipovolemik bisa menimbulkan kematian pada balita. penanganan awal

balita dengan diare sangat dibutuhkan oleh seorang ibu yang memiliki balita. Hal tersebut bisa mencegah kejadian dehidrasi pada balita yang mengalami diare. keluarga khususnya ibu sangat penting Penatalaksanaan diare dilakukan dirumah bertujuan untuk mencegah terjadinya malnutrisi dan dehidrasi .Anak- anak maupun balita tanpa tanda- tanda dehidrasi perlu tambahan cairan dan garam untuk menggantikan hilangnya cairan dan elektrolit penyebab diare. Jika tidak diberikan, akan terjadi dehidrasi. Keluarga atau ibu harus diajarkan cara mencegah dehidrasi dirumah dengan memberi lebih banyak dari biasanya kepada anak balita (Ade wulandari 2011)

Pada tanggal 13 April 2021 Peneliti melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan informasi dari KetuaRw 03 Desa Tangsimekar terdapat 173 KK dan ibu yang memiliki balita terdapat 59 saat wawancara kepada 10 ibu yang memiliki balita mengalami diare didapatkan bahwa 5 orang yang tidak tahu tentang larutan gula garam dan cara membuatnya , 4 orang yang tahu larutan gula garam tetapi tidak tahu tata caranya , 1 orang yang tahu larutan gula garam tetapi takut salah takarannya .oleh karena itu ibu yang memiliki balita tersebut mengatakan untuk menanganinya ketika mengalami diare antara lain ada yang langsung membawanya ke dokter, bidan, puskesmas ada juga yang beli obat di warung,dan ada juga yang hanya air putih .Alasan saya melakukan penelitian di Rw 03 desa tangsimekar yaitu karena wilayahnya paling dekat dengan sungai masih banyak yang buang sampah sembarangan dan rawan banjir, setelah

wawancara pemahaman ibu yang mempunyai balita tersebut kebanyakan tidak tahu apa itu larutan gula garam walaupun ada gadget tetapi tidak ada kepikiran untuk mencari cara buat melakukan penerapan larutan gula garam dan sebagian ibu pula ada yang tidak memahami *googling searching* maka dari itu saya memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut di wilayah rw 03 Desa Tangsimekar

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Pengetahuan Ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada ibu dengan balita yang mengalami diare di rw 03 desa tangsimekar Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengetahuan Ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada balita yang mengalami diare di rw 03 desa tangsimekar Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada balita yang mengalami diare di Rw 03 Desa Tangsimekar Tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengertian Larutan gula garam
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang manfaat larutan gula garam
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang takaran pembuatan larutan gula garam
- d. Mengidentifikasi Pengetahuan ibu tentang langkah- langkah pembuatan larutan gula garam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah pada asuhan keperawatan anak dengan “Pengetahuan Ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada balita yang mengalami diare di rw 03 desa tangsimekar Tahun 2021”

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada balita yang mengalami diare yang mengalami diare di rw 03 desa tangsimekar Tahun 2021

b. Bagi UBK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi bagi UBK mengenai pengetahuan ibu tentang pembuat larutan gula garam pada balita yang mengalami diare di rw 03 Desa Tangsimekar tahun 2021

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan perlu adanya pendidikan kesehatan agar masyarakat mengetahui mengenai pengetahuan ibu tentang pembuatan larutan gula garam pada balita yang mengalami diare di Rw 03 Desa Taangsimekar Tahun 2021

1.5 Ruang lingkup

Penelitian ini lebih fokus kepada keperawatan anak. Studi penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Pada bulan April- juli 2021 Di rw 03 Desa Tangsimekar kecamatan paseh Kab Bandung